

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan bagian yang bersifat prosedural. Bagian ini akan menjelaskan mengenai alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Alur penelitian ini termasuk pendekatan yang digunakan peneliti, instrumen yang digunakan, tahap pengumpulan data, hingga langkah analisis yang dijalankan.

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2009) pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif pada dasarnya adalah mengamati seseorang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Pendekatan ini menjadikan peneliti sebagai instrumen penelitian karena penelitalah yang mengadakan sendiri pengamatan yang dilakukan secara acak atau tidak berstruktur dan hanya mengandalkan catatan-catatan. Pendekatan ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau catatan dan menghindari angka-angka. Hal ini dirasa sejalan dengan tujuan dilakukannya penelitian ini yang berusaha menjabarkan proses pragmatis yang ada pada suatu wacana tuturan karena metode pendekatan kualitatif berusaha untuk memahami kelakuan manusia dalam konteks yang lebih luas dipandang dari kerangka pemikiran.

Di dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk menjelaskan penerapan dari prinsip relevansi di dalam video *Last Hope Kitchen* episode *Puding Babi Saus Kurma*. Baik dari pematuhan prinsip maupun pelanggaran prinsip relevansi di dalam video. Selain itu, penulis juga mencoba untuk mencari implikatur apa saja yang digunakan penutur di dalam video. Sehubungan dengan dampak yang muncul dari video ini, penulis juga akan mencoba memaparkan berbagai tanggapan yang terbentuk di tengah masyarakat. Tanggapan-tanggapan tersebut

akan diambil dari kolom komentar yang ada di media *YouTube* pada video *Last Hope Kitchen* episode *Puding Babi Saus Kurma*. Kriteria tanggapan yang akan diambil adalah tanggapan yang menunjukkan respons “ekstrem” terhadap video tersebut. Respons yang ditunjukkan juga harus disertai dengan alasan pribadi dari pengirim komentar tersebut. Adanya kriteria yang diterapkan untuk memilih tanggapan, akan membantu penulis dalam proses spesifikasi data. Komentar-komentar tersebut kemudian akan dikategorikan menjadi tiga kategori. Kategori tersebut adalah komentar yang menunjukkan sikap positif, negatif, dan netral terhadap video. Kriteria yang menjadi acuan dalam klasifikasi ini adalah kriteria ragam fungsi ilokusi Leech (1993). Kriteria tersebut berisi pengelompokan sebuah tuturan berdasarkan fungsi dan tujuan dari tuturan tersebut.

B. Desain Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai deskripsi langkah serta alur penelitian yang akan dilakukan. Di dalam penelitian ini, langkah pertama yang akan dilakukan adalah melakukan pengumpulan data sekunder dan data primer. Pengumpulan data sekunder dan primer ini dilakukan dengan menggunakan metode simak dan teknik simak bebas libat cakap. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, baik secara bahasa maupun secara tulis. Metode ini memiliki teknik dasar berwujud teknik sadap, sebab penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Penyadapan ini dalam artian, upaya pengambilan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Teknik simak bebas libat cakap memiliki arti bahwa peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informan. Peneliti tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti (Mahsun, 2005, hlm. 92-93). Dalam praktiknya, metode dan teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data tuturan dan data komentar di dalam video *Puding Babi Kurma Madu*.

Tahap selanjutnya yang akan dilakukan adalah tahap pereduksian data. Data tuturan yang telah didapatkan sebelumnya akan ditranskripsi. Transkripsi tersebut dilakukan untuk mereduksi data yang tidak digunakan. Pada data berupa komentar tahap reduksi data dilakukan untuk memilih komentar mana saja yang

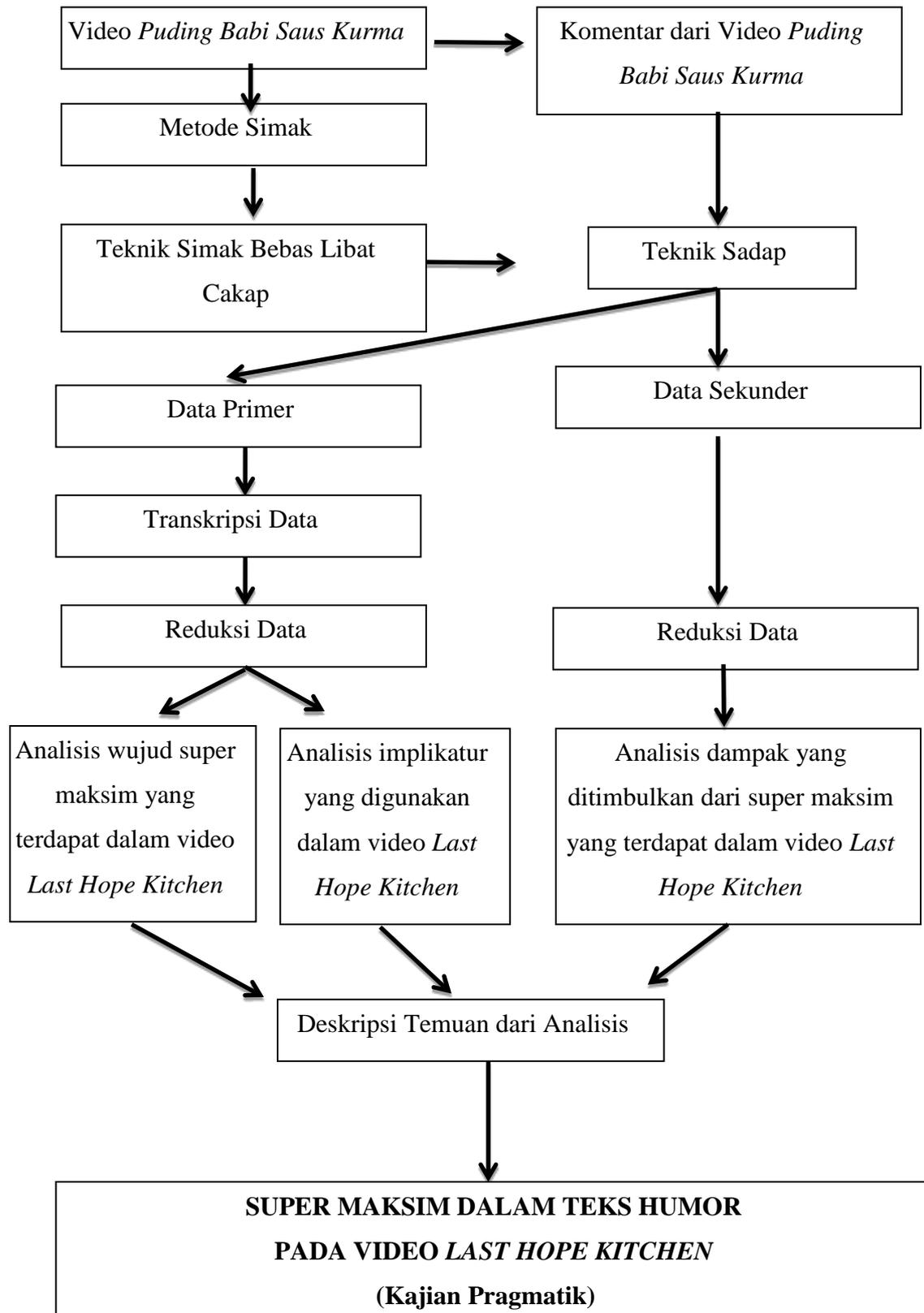
memenuhi kriteria dan akhirnya digunakan di dalam penelitian. Dari seluruh tuturan yang ditranskripsi, penulis memilih 28 data tuturan yang terindikasi melakukan pelanggaran dan pematuhan prinsip relevansi. Pada data komentar, dari sekitar 2000 komentar yang ada, penulis memilih 59 komentar yang menjadi sampel data. Pemilihan tersebut tidak terlepas dari berbagai kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut penulis, 59 data komentar tersebut dapat mewakili dan mencerminkan isi komentar-komentar lainnya pada video *Puding Babi Kurma Madu*. Jadi, melalui tahap reduksi data ini penulis menemukan total data sebanyak 87 data yang memenuhi kriteria.

Setelah tahap pereduksian data maka kemudian data akan disajikan dengan bantuan kartu data. Penyajian data tersebut dikategorikan berdasarkan rumusan masalah penelitian, yaitu 1) data super maksim; 2) data implikatur percakapan; 3) data dampak dari super maksim. Penyajian ketiga data tersebut nantinya akan menggunakan tiga buah kartu data yang berbeda pula.

Tahap selanjutnya adalah tahap penafsiran data. Pada tahap ini akan dilakukan analisis untuk menjawab rumusan masalah. Tahap analisis yang dilakukan adalah, 1) analisis data super maksim; 2) analisis data implikatur percakapan; 3) analisis data dampak dari super maksim. Analisis data yang akan dilakukan, mengacu pada teori-teori yang telah dipaparkan sebelumnya.

Setelah melakukan analisis data, maka akan dilakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah. Penarikan kesimpulan tersebut terbagi menjadi kesimpulan data dan kesimpulan umum. Kesimpulan data akan menjelaskan mengenai hasil yang diperoleh dari setiap data yang dianalisis. Kesimpulan umum akan menjawab permasalahan utama di dalam penelitian ini.

Kesimpulan dari data yang dianalisis tersebut kemudian akan dipaparkan pada hasil analisis data. Pada bagian ini, kesimpulan akan ditulis secara deskriptif untuk menjawab perumusan masalah serta permasalahan utama. Hasil tersebut kemudian akan menjawab dugaan-dugaan yang tidak pasti terhadap data penelitian ini. Untuk memperjelas alur penelitian, gambaran mengenai alur penelitian yang dilakukan akan dipaparkan sebagai berikut.



Gambar 3.1 *Desain Penelitian*

C. Pengumpulan Data

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai informasi mengenai, (1) data dan sumber data, serta (2) teknik penyajian data. Selain itu, akan dijelaskan juga mengenai cara penyajian data dan instrumen yang digunakan untuk menganalisis data.

1. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan wacana humor yang ada di dalam video *Last Hope Kitchen*. Wacana humor tersebut dituturkan oleh Tretan Muslim dan Coki Pardede. Video *Last Hope Kitchen* yang digunakan adalah video pada episode *Puding Babi Saus Kurma*. Video tersebut diunggah pada 18 Oktober 2018 di kanal *YouTube Tretan Universe* dengan durasi kurang lebih 20 menit. Data yang ada di dalam video tersebut kemudian ditranskripsi dan direduksi. Reduksi data digunakan untuk memisahkan data tuturan yang bermuatan implikatur percakapan, super maksim prinsip relevansi, dan dampak dari super maksim.

Data tuturan yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa fail video yang diunduh dari *platform* daring *YouTube*. Data pada *platform* tersebut dapat dicari dengan menggunakan kata kunci “*Puding Babi Kurma Madu*”. Video asli yang diunggah oleh Tretan Universe telah dihapus beberapa hari setelah videonya mendapat banyak kecaman. Jadi peneliti mengambil data dari kanal lain yang mengunggah ulang video “*Puding Babi Kurma Madu*” tersebut. Kanal yang mengunggah ulang video tersebut bernama “*eyesfrog*”. Kanal *YouTube* “*eyesfrog*” mengunggah ulang video *Puding Babi Saus Kurma* pada 19 Oktober 2018. Namun, pada akhir bulan Juli 2019, video “*Puding Babi Kurma Madu*” yang diunggah ulang oleh kanal *YouTube* “*eyesfrog*”, telah dihapus oleh pemilik kanal.

2. Teknik Penyajian Data

Instrumen yang digunakan untuk membantu penelitian ini adalah berupa kartu data. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan disajikan dengan bantuan kartu data. Instrumen kartu data digunakan untuk mengolah data dengan

cara mengelompokkan data dan kemudian dianalisis berdasarkan objek atau kategori yang telah disiapkan. Objek yang digunakan untuk menganalisis data tuturan adalah wujud implikatur percakapan, wujud super maksim, serta dampak dari super maksim. Kartu data yang digunakan di dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam. Kartu data pertama, digunakan untuk menjawab rumusan permasalahan pertama dan kedua. Rumusan masalah tersebut mengenai kategori implementasi prinsip relevansi dalam video, serta jenis implikatur yang digunakan oleh penutur di dalam video. Kartu data yang kedua akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga. Rumusan masalah tersebut mengenai berbagai tanggapan masyarakat terhadap video *Last Hope Kitchen*. Tanggapan tersebut dilihat dari berbagai komentar yang ada di dalam video. Klasifikasi yang ada di dalam tanggapan akan dibedakan menjadi tiga yaitu komentar yang positif, negatif, dan netral. Berikut contoh kartu data yang akan disajikan untuk analisis data tuturan.

No. Data:	Nomor urut data yang dilambangkan dengan angka.
(1) Implementasi Prinsip Relevansi:	Penerapan dari teori relevansi, dibedakan atas dua klasifikasi yaitu berupa pematuhan dan pelanggaran prinsip.
(2) Komponen Pragmatik: - Penutur (S): - Mitra Tutur (H):	Analisis komponen Pragmatik, yaitu penutur dan mitra tutur yang ada di dalam peristiwa tutur.
(3) Data Tuturan Primer (U):	Data pertama, atau data tuturan yang akan dianalisis.
(4) Konteks (C):	Deskripsi konteks pada saat tuturan terjadi (seluruh hal di luar tuturan yang mendukung munculnya suatu tuturan).

<p>(5) Syarat Validitas:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Preparatory:</i> - <i>Sincerity:</i> - <i>Illocutionary Act:</i> 	<p>Kriteria untuk mengukur apakah tuturan tersebut tepat atau tidak pada saat dituturkan. Bagian syarat validitas ini hanya akan terdapat pada kategori data yang terindikasi melakukan pelanggaran prinsip relevansi. hal tersebut dilakukan untuk memperkuat dugaan pelanggaran yang dilakukan oleh penutur di dalam tuturannya.</p>
---	--

Tabel 3.1 Kartu data untuk rumusan masalah pertama.

No.	Nomor urut data yang dilambangkan dengan angka.
Data Tuturan:	Data tuturan yang akan dianalisis
Implikatur Percakapan:	Maksud tuturan secara tersirat yang tidak dikatakan secara langsung.

Tabel 3.2 Kartu data untuk rumusan masalah kedua.

No. Data:	Nomor urut data yang dilambangkan dengan angka.
(Screenshot data tuturan)	
a. Kategori Tanggapan:	Kategori komentar masyarakat terhadap video tersebut. Kategori tanggapan dibagi menjadi tiga, yaitu positif, negatif, dan netral.
b. Komponen Pragmatik: - Penutur (S): - Mitra Tutur (H):	Analisis komponen Pragmatik, yaitu penutur dan mitra tutur yang ada di dalam peristiwa tutur.

c. Data Sekunder (U):	Data komentar yang akan dianalisis.
d. Konteks (C):	Deskripsi konteks pada saat tuturan terjadi (seluruh hal di luar tuturan yang mendukung munculnya suatu tuturan).
e. Waktu:	Waktu ketika komentar tersebut dikirimkan.
f. Media:	Media yang digunakan warganet untuk menuliskan komentar.
g. Keterangan:	Keterangan pendukung di dalam komentar, seperti jumlah <i>likes</i> dan tanggapan dari warganet lain.

Tabel 3.3 Kartu data untuk rumusan masalah ketiga.

D. Teknik Analisis Data

Langkah awal yang dilakukan dalam menganalisis data adalah melakukan pengumpulan data dengan cara transkripsi tuturan yang ada di dalam video. Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah tahap reduksi data. Tahap ini berfungsi untuk memilih data dan membuang hal yang tidak perlu. Data yang telah direduksi diklasifikasikan dengan menggunakan patokan-patokan pada setiap klasifikasinya. Patokan untuk menentukan klasifikasi data tersebut menggunakan bantuan komponen pragmatik serta ragam fungsi ilokusi. Selanjutnya, setelah semua data terklasifikasi maka data akan dianalisis di dalam kartu data untuk menjawab rumusan masalah.

Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk sebuah laporan ilmiah tertulis. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, isi dari penyajian data ini akan dijabarkan dalam bentuk kartu data dan hasilnya akan dinarasikan. Hasil sajian data ini tidak akan menampilkan hasil berupa angka atau perhitungan. Hasil data akan memaparkan jawaban dari rumusan masalah, serta metode yang digunakan

pada saat menganalisis data. Berikut akan dipaparkan contoh penyajian analisis data yang akan digunakan saat penelitian berlangsung.

No. Data:	05
(1) Implementasi Prinsip Relevansi:	Pelanggaran prinsip relevansi
(2) Komponen Pragmatik: - Penutur (S): - Mitra Tutur (H):	Coki Pardede Tretan Muslim
(3) Data Tuturan Primer (U):	(1) Coki : “Sumpah <i>nih</i> enak banget aslinya <i>nih</i> (sambil memotong daging babi) <i>pisolu</i> kurang tajem, <i>bro</i> . Daging babi keras <i>kalo</i> mau dipotong” (2) Tretan : “Memang <i>kalo</i> makan haram itu pasti dipersulit, <i>bro</i> ” (3) Coki : “Hehehehehe” (4) Tretan : “ <i>Tuh</i> nggak mudah, coba daging sapi, ayam, itu mudah” (5) Coki : “Waduh duh” (6) Tretan : “Tidak bakat jadi orang kafir (sambil tersenyum)”
(4) Konteks (C):	Tretan bertanya pada Coki mengenai bagian terbaik dari daging babi. Alih-alih menjawab pertanyaan Tretan, Coki pun lebih memilih untuk memotong dan memilih sendiri bagian daging babi yang akan dimasak nantinya. Tretan memperhatikan Coki yang kesulitan memotong daging babi.
(5) Syarat Validitas: - Preparatory: - Sincerity: - Illocutionary Act:	x ✓ ✓

1. Analisis Pelanggaran Prinsip Relevansi Pada Data Primer

Analisis ini akan menjelaskan alasan mengapa data di atas termasuk ke dalam pelanggaran prinsip relevansi jenis ketiga. Analisis ini akan dikaji

berdasarkan tuturan yang ada pada dialog di atas. Berdasarkan dialog di atas, tuturan Tretan Muslim pada (2) yaitu, “*Memang kalo makan haram itu pasti dipersulit, bro*” dapat diidentifikasi sebagai bentuk pelanggaran prinsip relevansi. Tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis pelanggaran prinsip relevansi jenis ketiga, yaitu asumsi yang ada di dalam pernyataan tersebut tidak konsisten (tidak cocok) dengan konteks. Konteks awal yang terbentuk adalah Coki mengeluhkan pisau milik Tretan yang tumpul sehingga ia kesulitan pada saat memotong daging babi. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan (1) yaitu, “*Sumpah nih enak banget aslinya nih (sambil memotong daging babi) piso lu kurang tajam, bro. Daging babi keras kalo mau dipotong*”. Namun, tanggapan Tretan tidak relevan dengan yang seharusnya. Ia mengelak dan memberi argumen bahwa akan sulit memasak daging babi, bukan karena tekstur dagingnya yang keras, tetapi karena daging tersebut merupakan makanan yang haram dalam ajaran Islam. Di dalam konteks tersebut, Tretan seharusnya bisa memberikan tanggapan yang lebih relevan terhadap konteks yang diberikan oleh Coki. Sebagai contoh, Tretan bisa mengganti pisau tumpul tersebut dengan pisau yang lebih tajam.

Jawaban Tretan pada tuturan (2) memberikan konteks lain yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan pisau tumpul. Jika ditelaah lebih jauh, pisau yang kurang tajam tidak ada hubungannya dengan sulitnya daging babi (makanan haram) saat akan dipotong. Selain itu, daging babi tidak bisa disandingkan dengan daging ayam maupun daging sapi, karena teksturnya tentu berbeda. Dengan demikian, tuturan (2) tersebut tidak memiliki dampak kontekstual pada konteks sebelumnya dan secara intuitif tuturan tersebut dianggap tidak relevan.

Pada dialog tersebut, ditemukan juga tuturan lain yang melanggar prinsip relevansi. Tuturan yang melanggar tersebut adalah tuturan (6) yang dituturkan oleh Tretan yaitu, “*Tidak bakat jadi orang kafir (sambil tersenyum)*”. Tuturan (6) tersebut dapat diidentifikasi sebagai bentuk pelanggaran prinsip relevansi jenis ketiga. Tuturan (6) tersebut memiliki asumsi yang tidak cocok dengan dua konteks sebelumnya. Baik pada konteks pisau tumpul maupun pada konteks makanan haram sulit dimasak, keduanya tidak cocok dengan konteks baru yang dituturkan Tretan. Dialog Tretan pada tuturan (6) memberikan konteks lain yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan pisau tumpul ataupun dengan makanan

haram yang sulit dipotong. Terlebih, tidak ada suatu indikator khusus yang menyatakan bahwa semua orang ‘kafir’ pasti memiliki keterampilan dalam memotong daging babi. Jadi, secara intuitif, tuturan (6) tersebut juga dianggap tidak relevan dengan konteks tuturan.

Faktor lain yang mendukung tuturan tersebut melanggar prinsip relevansi adalah syarat validitas yang digunakan oleh penutur. Di dalam konteks ini, penutur tidak memiliki kewenangan untuk menyampaikan pernyataan yang berisi hinaan terhadap kemampuan orang lain di dalam suatu bidang. Hal tersebut pun menyebabkan tuturan penutur menjadi *unhappy* (void) dan menimbulkan efek terhadap *over hearer* atau penonton dari video *Puding Babi Kurma Madu*. Selain itu, penutur sendiri juga memang memiliki niat untuk menimbulkan suatu efek pada pendengar. Ketulusan atau kesungguhan penutur tersebut terlihat dari tidak adanya usaha penutur untuk melakukan sensor terhadap kata-kata yang dianggap sensitif. Penutur juga tidak memberikan batasan usia pada saat mengunggah video ke dalam media *YouTube*.

2. Analisis Implikatur Percakapan Pada Data Primer

No. Data	03
Data Tuturan:	<p>(1) Coki : “Sumpah <i>nih</i> enak banget aslinya <i>nih</i> (sambil memotong daging babi) <i>piso lu</i> kurang tajam, <i>bro</i>. Daging babi keras <i>kalo</i> mau dipotong”</p> <p>(2) Tretan : “Memang <i>kalo</i> makan haram itu pasti dipersulit, <i>bro</i>”</p> <p>(3) Coki : “Hehehehehe”</p> <p>(4) Tretan : “<i>Tuh</i> nggak mudah, coba daging sapi, ayam, itu mudah”</p> <p>(5) Coki : “Waduh duh”</p> <p>(6) Tretan : “Tidak bakat jadi orang kafir (sambil tersenyum)”</p>
Implikatur:	Implikatur percakapan menghina.

Pada saat menginterpretasi maksud sebuah tuturan, maka harus dilakukan analisis implikatur percakapan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk mengeksplorasi adanya pelanggaran prinsip relevansi yang memicu lahirnya

implikatur percakapan. Berdasarkan prinsip yang dilanggar, maka tuturan (2) yaitu, “*Memang kalo makan haram itu pasti dipersulit, bro*” mengandung implikatur mengejek. Secara tidak langsung, Tretan mengejek bahwa daging babi yang haram dalam ajaran Islam, pasti akan sulit saat diolah. Pemaknaan tersebut diperkuat oleh tuturan (4) yaitu, “*Tuh nggak mudah, coba daging sapi, ayam, itu mudah*”. Tuturan (4) memperkuat alasan pemaknaan karena Tretan melakukan perbandingan dengan daging sapi dan ayam, yang mana daging tersebut bukanlah makanan haram. Jadi, tuturan tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa daging babi yang haram, lebih sulit diolah apabila dibandingkan dengan daging sapi dan ayam yang halal. Namun, tuturan (2) dan (4) dianggap lucu oleh Coki, ia tidak merasa sedang diejek oleh Tretan. Hal tersebut terlihat dari jawabannya pada tuturan (3) yaitu, “*Hehehehe*” dan tuturan (5) yaitu, “*Waduh duh*”. Jawaban dan ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh Coki di dalam video tidak mengindikasikan bahwa ia merasa tersinggung atau terganggu. Hal tersebut bisa memiliki arti bahwa hubungan pertemanan di antara keduanya sudah sangat dekat. Jadi, Coki tidak terlalu mempermasalahkan tuturan yang dilontarkan oleh Tretan kepada dirinya.

Tuturan yang mengandung implikatur percakapan selanjutnya adalah tuturan (6) yaitu, “*Tidak bakat jadi orang kafir*”. Implikatur percakapan yang muncul di dalam tuturan ini adalah implikatur menghina yang dilontarkan Tretan kepada Coki. Tuturan tersebut secara tidak langsung mengandung makna bahwa Coki, yang dikatakan sebagai orang “*kafir*” oleh Tretan, memiliki kemampuan memasak yang tidak terampil. Pemaknaan tersebut didasari oleh kesulitan Coki saat sedang memotong daging babi. Tretan berkata demikian, karena di awal Coki mengatakan bahwa ia seorang pencinta daging babi. Kata “*kafir*” yang dilontarkan oleh Tretan tersebut, memiliki arti orang yang tidak menganut ajaran agama Islam, atau orang dengan kepercayaan non-Islam. Jadi jika digabungkan, tuturan “*tidak bakat jadi orang kafir*” memiliki makna bahwa Coki, yang menganut kepercayaan non-Islam, tidak memiliki keahlian memasak daging babi. Tuturan tersebut terlontar karena di dalam kognisi Tretan, orang dengan kepercayaan non-Islam pasti memiliki keterampilan tersendiri dalam mengolah daging babi. Implikatur yang muncul dalam tuturan tersebut merupakan implikatur penghinaan

atau merendahkan. Implikatur tersebut digunakan secara implisit di dalam tuturan Muslim.

3. Analisis Data Sekunder

No. Data:	03
 <p>arvin pratama 9 bulan yang lalu Gue muslim, gue terhibur, dan gue paham kenapa video aslinya dihapus karena pasti ada pro kontra nya, maulum lah negeri kita masih terlalu sensitif persoalan agama Gue ngeliatnya malah ada pesan toleransi yg kuat dari video mereka, beda keyakinan, beda pandangan soal babi, tapi tetep akur ah asik-asik aja 🤔 Lebih sedikit 👍 740 🗨️ 🇮🇩 BALAS Lihat 147 balasan</p>	
a. Kategori Komentar:	Komentar Positif
b. Komponen Pragmatik: - Penutur (S): - Mitra Tutur (H):	Warganet dengan nama pengguna arvin pratama Coki Pardede dan Tretan Muslim
c. Data Sekunder (U):	“Gue muslim, gue terhibur, dan gue paham kenapa video aslinya dihapus karena pasti ada pro kontra nya, maulum lah negeri kita masih terlalu sensitif persoalan agama Gue ngeliatnya malah ada pesan toleransi yg kuat dari video mereka, beda keyakinan, beda pandangan soal babi, tapi tetep akur ah asik-asik aja (emoji)”
d. Konteks (C):	Warganet dengan nama akun arvin pratama mengatakan bahwa ia merasa terhibur dengan konten video <i>Puding Babi Kurma Madu</i> . Namun, di sisi lain penutur juga mengerti mengapa video asli dari <i>Puding Babi Kurma Madu</i> dihapus oleh Tretan. Penutur merasa maulum karena isu agama merupakan isu yang masih sensitif di Indonesia. Selanjutnya, penutur merasa ada pesan toleransi yang kuat di dalam video tersebut. Pesan toleransi yang dimaksudkan penutur tecermin dari sikap yang ditunjukkan oleh Coki dan Tretan di dalam video <i>Puding Babi Madu Kurma</i> .
e. Waktu:	Oktober 2018

f. Media:	Kolom komentar pada video <i>Puding Babi Kurma Madu</i> di kanal <i>YouTube Eyesfrog</i>
g. Keterangan:	Warganet dengan nama akun arvin pratama memberikan sebuah komentar pada video <i>Puding Babi Kurma Madu</i> yang diunggah ulang oleh akun <i>YouTube Eyesfrog</i> . Komentar tersebut mendapat 740 <i>likes</i> dan 147 buah tanggapan dari warganet lain.

Tuturan **arvin pratama** terhadap video *Puding Babi Kurma Madu* berdaya ilokusi menyenangkan “mengungkapkan”. Tujuan dari daya ilokusi ini adalah sejalan dengan tujuan sosial, yaitu pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat. Di dalam komentar tersebut, upaya yang dilakukan penutur adalah dengan mengungkapkan sikap psikologis terkait pandangan dan perasaannya terhadap video *Puding Babi Kurma Madu*. Pada tuturan **“Gue muslim, gue terhibur”** penutur mengungkapkan sikap bahwa ia merasa terhibur dengan konten video *Puding Babi Kurma Madu*. Melalui ungkapan tersebut, penutur juga ingin menunjukkan bahwa tidak semua orang muslim akan bersikap kontra terhadap video tersebut. Bahkan, penutur merasa terhibur atas konten *Puding Babi Kurma Madu*. Selanjutnya, pada tuturan **“gue paham kenapa video aslinya dihapus karena pasti ada pro kontra nya, mklum lah negeri kita masih terlalu sensitif persoalan agama”** penutur menyatakan bahwa ia mengerti mengapa Tretan harus menghapus video asli dari *Puding Babi Kurma Madu*. Pasalnya, isu agama masih sangat sensitif di Indonesia dan masih banyak orang yang belum bisa menerima konten seperti *Puding Babi Kurma Madu*.

Selanjutnya, di dalam tuturan tersebut juga terdapat penanda lingual **“toleransi”** yang memiliki konotasi positif, yaitu sifat atau sikap toleran. Dengan kata lain, penutur berpendapat bahwa video tersebut mengandung pesan toleransi yang kuat. Pesan toleransi tersebut tecerminkan dari tindakan yang dilakukan oleh Tretan dan Coki di dalam video. Jika ditinjau, komentar tersebut berusaha untuk membahas sebuah persoalan dari dua sisi. Pertama, penutur berkata bahwa ia memaklumi dan mengerti alasan mengapa video asli dari *Puding Babi Kurma Madu*, dihapus oleh Tretan. Di sisi lain, penutur mencoba memunculkan sisi

positif yang bisa diambil dari adanya video tersebut. Menurut penutur, di balik pro dan kontra yang ada, video tersebut masih bisa memberikan contoh nyata dari sikap toleransi antarmanusia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penutur mencoba untuk mengarahkan warganet lain yang menonton video tersebut, agar bisa melihat suatu kasus melalui dua sudut pandang yang berbeda. Dengan begitu, diharapkan penonton akan lebih bijaksana dan bisa membuka diri terhadap berbagai pendapat lain yang mungkin bersebrangan dengan pendapat pribadi. Jadi, tuturan **arvin pratama** termasuk ke dalam tuturan positif sebab ia mengungkapkan sikap psikologisnya dengan sudut pandang positif. Secara tidak langsung, penutur juga mengajak warganet lain untuk melihat pesan “**toleransi**” yang tersembunyi di dalam video. Penutur meyakini bahwa pesan di dalam video tersebut merupakan pesan yang patut dijadikan contoh oleh banyak orang.

E. Definisi Operasional

Berikut akan dipaparkan beberapa definisi operasional yang sejalan dengan penelitian ini.

- 1) Super maksim atau prinsip relevansi merupakan teori lanjutan atau teori revisi dari teori prinsip kerja sama Grice (1975). Prinsip relevansi adalah prinsip yang mengatur agar komunikasi berjalan dengan efektif dan relevan. Teori yang dikemukakan oleh Sperber dan Wilson (1996) ini menjelaskan ciri relevansi yang ada pada tuturan dan menganalisis apakah tuturan tersebut bersifat relevan atau tidak. Teori ini digunakan dalam penelitian untuk mengupas isu dan permasalahan yang ada di dalam video *Last Hope Kitchen*.
- 2) Teks humor merupakan sebuah teks yang mengandung unsur lucu dan digunakan untuk menghibur. Teks humor ini dapat menimbulkan atau menyebabkan pendengarnya (maupun pembawanya) merasa tergelitik perasaannya sehingga terdorong untuk tertawa. Di dalam penelitian ini, teks humor yang digunakan merupakan teks transkripsi dari video *Last Hope Kitchen* episode *Puding Babi Saus Kurma*.
- 3) *Last Hope Kitchen* merupakan konten memasak dengan bahan-bahan yang unik. Meskipun bahan dasarnya terlihat wajar dan biasa, namun campuran bahannya lah yang menjadi daya tarik konten video ini. Biasanya, bahan

campuran yang digunakan merupakan bahan yang tidak masuk akal atau sangat bertolak belakang. Misalnya sup ayam dengan kuah adem sari, bolu meranti dengan selai pilkita, sate puding ayam, dan lain sebagainya.